

BAB II

TEORI DAN KONSEP

2.1 Tinjauan Karya

Dalam proses pembentukan program televisi *Minimalife*, terdapat beberapa karya yang menjadi referensi dan penulis jadikan sebagai tinjauan karya terdahulu. Berikut beberapa tinjauan tersebut.

2.1.1 Tidying Up with Marie Kondo

Gambar 2.1 Seri Televisi Tidying Up with Marie Kondo



Sumber: Netflix

Tidying Up with Marie Kondo merupakan seri televisi, serangkaian episode program televisi yang disiarkan secara berkala dan biasanya terdapat jeda panjang antara setiap kelompok episode (Lamorena, et al., 2021). Tidying Up with Marie Kondo tayang di platform daring Netflix, layanan penyedia *streaming* berbasis langganan yang memungkinkan pengguna menikmati tayangan kesukaan dari berbagai mancanegara (Tysara, 2021). Bercerita tentang Marie Kondo seorang konsultan pengorganisasian profesional asal Jepang yang pernah menerbitkan buku berjudul *The Life-Changing Magic of Tidying Up* mempraktikkan apa yang

ia tulis di buku. Marie Kondo memperkenalkan metode Konmari. Dalam setiap episode Marie Kondo akan datang ke rumah dengan latar belakang masalah berbeda-beda terkait mengapa sang penghuni rumah membutuhkan bantuannya.

Pada awal episode, Marie Kondo akan meminta penghuni untuk duduk bersama dan berterima kasih kepada rumah yang telah di huni agar membangun koneksi dengan rumah sebelum membersihkannya. Kemudian ia akan menjelaskan metode Konmari, dimana penghuni rumah akan diminta untuk mengumpulkan masing-masing kategori barang menjadi satu tumpukan besar. Kategori barang di sortir sesuai urutan, pertama baju, buku, kertas, *komono* atau barang di dapur, kamar mandi, garasi, dan barang yang memiliki nilai sentimental. Kemudian barang tersebut disortir dengan alasan barang yang lebih sedikit lebih mudah dikontrol. Respon dari masing-masing pemilik rumah di setiap episode berbeda, entah penghuni rumah menangis karena terlalu sayang dengan barang yang dimiliki atau terjadi konflik dengan penghuni rumah lain akibat berbeda pendapat atau rasa lelah setelah membereskan rumah.

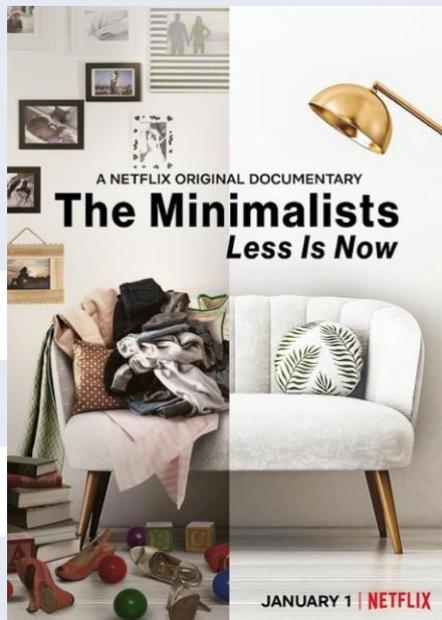
Seri televisi *Tidying Up with Marie Kondo* menunjukkan langkah-langkah dan tips melalui metode Konmari yang merupakan salah satu metode dari *decluttering*. Tidak hanya itu, pembawaan Marie Kondo dalam seri televisi ini membuat penghuni rumah yang dikunjunginya nyaman karena sifatnya yang ramah dan selalu tersenyum. Marie Kondo juga merupakan konsultan pengorganisasian profesional asal Jepang, hal ini

membuat informasi yang didapatkan dari tokoh Marie Kondo dinilai kredibel. Melalui seri televisi ini, pesan bahwa setelah melakukan *decluttering* lingkungan rumah dapat berubah menjadi lebih baik sehingga penghuni dapat memperoleh hidup yang lebih baik pula. Tetapi, seri televisi *Tidying Up with Marie Kondo* tidak menampilkan bagaimana kelanjutan kondisi rumah yang telah dikunjungi Marie Kondo, sehingga penonton tidak dapat mengetahui seperti apa kondisi rumah persis setelah *decluttering*, dari perubahan produktivitas, kinerja, kesehatan mental hingga manfaat yang dirasakan pemilik rumah setelah melaksanakan *decluttering*

Tidying Up with Marie Kondo menjadi referensi penulis dalam pembentukan program televisi *Minimalife* dengan kesamaan unsur topik yaitu, *decluttering*. Penulis ingin membawa audiens melihat bagaimana kondisi rumah dengan banyak timbunan barang, bagaimana dampaknya bagi penghuni, proses *decluttering* dan bagaimana kondisi rumah sekaligus perasaan penghuni setelah dilakukannya proses *decluttering*. Hal ini juga menjadi konsep yang diadaptasi dari seri televisi *Tidying Up with Marie Kondo* oleh penulis. Perbedaannya, *Tidying Up with Marie Kondo* mengunjungi rumah di berbagai negara, dan program televisi *Minimalife* hanya di negara Indonesia. Hal ini membuat *Minimalife* akan bersifat lebih ‘lokal’, relevan, dan dekat bagi audiens Indonesia sehingga berkesempatan untuk menarik perhatian banyak audiens khususnya generasi milenial di Indonesia.

2.1.2 The Minimalists: Less is Now

Gambar 2.2 The Minimalists: Less is Now



Sumber: Netflix

The Minimalists: Less is Now merupakan film dokumenter yang tayang di platform video daring Netflix dengan durasi 1 jam 18 menit. Dokumenter ini menjelaskan manfaat yang didapatkan dengan mengaplikasikan gaya hidup minimalis melalui sudut pandang Millburn dan Nicodemus, mereka berdua merupakan teman masa kecil yang lahir di keluarga yang kurang berkecukupan hingga akhirnya mereka sukses dan memiliki jabatan di perusahaan telekomunikasi Amerika Serikat. Mereka berdua sudah memiliki kemampuan finansial yang lebih dari cukup dan mampu membeli berbagai macam benda yang diinginkan. Sampai kemudian mereka merasa bahwa kebahagiaan tidak didapatkan dari sekadar membeli benda-benda seperti rumah di perkotaan eksklusif, mobil mewah, hingga pakaian desainer. Millburn dan Nicodemus berpendapat bahwa

seiring berjalannya kemajuan teknologi dan kemudahan berbelanja secara daring di *e-commerce*, sikap konsumtif menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Padahal, seringkali orang-orang membeli benda yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Michael Norton seorang professor dan peneliti dari Harvard Business School, rata-rata orang menghabiskan uang yang dimiliki untuk kepentingan pribadi. Namun, dari sudut pandang psikologis sebanyak apapun uang yang dihabiskan untuk kepentingan pribadi tidak akan membuat kebahagiaan meningkat karena keduanya tidak memiliki korelasi. Dari situ mereka mulai menerapkan gaya hidup minimalis dan menunjukkan bagaimana minimalisme memengaruhi hidup mereka dari sisi kesehatan mental, menjadi lebih tenang, tidak berkegantungan kepada materi finansial, memiliki sikap peduli pada bumi, ruang rumah yang lebih rapi sehingga memudahkan dalam mencari benda, dan tidak lagi boros atau impulsif jika ingin membeli apa pun (Liputan6.com, 2017).

Tidak hanya Millburn dan Nicodemus, dalam dokumenter ini juga terdapat beberapa narasumber lain yang berbagi mengenai cerita setelah menerapkan gaya hidup minimalis. Narasumber tersebut merupakan Dave Ramsey, Denaye Barohona, T.K Coleman, Andrew Shortt, Michael Marshlian, yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan mulai dari pakar, pekerja kantoran, hingga bos. *The Minimalists: Less Is Now* bersifat mendalam sehingga menyuguhkan informasi mulai dari riset dan penelitian

hingga ahli. Dalam penyampaian data dan informasi dokumenter ini selain menarasikan juga menampilkan infografis sehingga audiens tidak kesulitan dalam mencerna. Menurut riset yang dilakukan 3M Visual Systems Division visual seperti infografis terbukti meningkatkan pembelajaran hingga 400 persen dan manusia dapat memproses visual 60.000 kali lebih cepat daripada teks. Menurut Dokter Talitha Najmillah sebagian orang akan lebih mudah menangkap dan memproses suatu gambar dibandingkan dengan teks, hal ini disebabkan suatu gambar sederhana akan lebih mudah dan lebih cepat diproses oleh bagian otak yang berperan dalam proses visual tersebut. Sementara saat manusia melihat teks, teks tersebut akan diproses secara lebih kompleks, menyadari bahwa itu sebuah objek yang perlu diterjemahkan menjadi sebuah pesan tertentu di otak. (3M, 2020).

Walaupun berbeda karena *Minimalife* merupakan sebuah program televisi yang terbagi menjadi tiga episode dengan durasi 60 menit masing-masing, sedangkan *The Minimalists: Less Is Now* merupakan dokumenter yang tidak lebih dari satu episode. Penulis menjadikan dokumenter ini sebagai acuan dikarenakan menyuguhkan data-data yang lengkap dari berbagai sudut pandang, ahli, dan pengalaman orang khususnya mengenai gaya hidup minimalis dan penimbun atau *hoarder*. Selain itu, informasi yang diberikan lengkap, dan mengambil sudut pandang berbagai narasumber, tidak berpaku kepada hanya kisah satu orang sehingga mampu menyuguhkan wawasan yang jauh lebih luas.

2.1.3 The Hoarder Next Door

Gambar 2.3 The Hoarder Next Door



Sumber: YouTube *Only Human*

The Hoarder Next Door merupakan program televisi yang tayang di channel 4 dan YouTube “*Only Human*”. Dalam program televisi ini, Stelios Kiosses seorang psikoterapis yang melakukan terapi untuk mengatasi gangguan mental dengan metode tertentu mendatangi rumah dengan timbunan barang hingga sampah. Pembahasan di setiap episode didasari fakta-fakta sesuai dengan riset atau pendapat profesional, sehingga informasi yang audiens dapatkan bersifat kredibel. Informasi dan pendapat dari seorang ahli atau profesional dalam bidangnya dapat membuat rasa percaya audiens cenderung lebih tinggi dibandingkan pendapat atau informasi dari orang biasa.

Berdurasi kurang lebih 45 menit, program televisi *The Hoarder Next Door* dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana bisa terdapat timbunan barang di rumah penghuni dan apa alasan di balik itu. Tidak hanya menunjukkan kegiatan *decluttering*, Stelios Kiosses juga memberikan sesi psikoterapi bagi penghuni rumah. Kiosses menanyakan bagaimana kisah

penghuni rumah sehingga berakhir menimbun barang-barang di sekitar rumahnya, kemudian Kiosses berusaha untuk menggali informasi sampai menemukan akar masalah dari alasan sang penghuni rumah menjadi penimbun. Setelah itu Kiosses memberikan solusi agar penghuni rumah dapat melewati masalah tersebut. Tidak jarang sang penghuni rumah merasa emosional hingga menangis saat sesi psikoterapi dilakukan. Menurut Stelios Kiosses, *hoarding* atau menimbun tidak hanya masalah *clutter*, tetapi juga masalah mental yang terpicu oleh suatu kejadian di masa lalu.

Penulis menjadikan Program televisi *The Hoarder Next Door* sebagai acuan karena memiliki bentuk karya yang sama yaitu, program televisi. Selain itu, *The Hoarder Next Door* memberikan informasi terkait permasalahan mental yang mengakibatkan adanya *clutter*, fakta-fakta terkait penimbun, timbunan benda, dan lain lain. Namun, perbedaan yang dimiliki adalah *Minimalife* tidak memiliki sesi psikoterapis dan lebih fokus kepada proses *decluttering* dibandingkan sisi kesehatan mental. Hanya saja, durasi *The Hoarder Next Door* 45 menit per episode sedangkan *Minimalife* 60 menit per episode. Pembagian episode *The Hoarder Next Door* tidak terpisah-pisah menjadi beberapa segmen atau bagian, tetapi langsung dibungkus dalam satu episode penuh. Namun, *Minimalife* akan membagi satu episode menjadi lima segmen.

Program televisi *The Hoarder Next Door* tidak memberikan tips dan langkah-langkah *decluttering* bagi penimbun untuk membersihkan *clutter* atau benda-benda yang di timbun. Disini *Minimalife* akan mengisi *gap*

dengan menjelaskan secara rinci langkah-langkah *decluttering* dalam satu episode. Hal ini akan membuat audiens dapat lebih mudah mengimplikasikan metode *decluttering* dalam kehidupannya.

2.1.4 Si Unyil

Gambar 2.4 Si Unyil



Sumber: YouTube Edutainment Trans7 Official

Si Unyil merupakan program televisi yang tayang di stasiun Trans7 dengan tema informasi dan hiburan. Tayang perdana pada 19 Maret 2007, program televisi ini memiliki karakter utama, boneka Si Unyil. Karakter klasik Si Unyil merupakan karya Drs.Suyadi atau yang lebih dikenal sebagai Pak Raden. Program ini telah menerima apresiasi dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai program anak dan kartun yang menginspirasi dan kaya akan muatan edukasi. Program ini menerapkan konsep edukasi dan hiburan. Bukan hanya hiburan semata, penerapan edukasi yang kuat menjadikan program ini begitu diapresiasi oleh masyarakat.

Secara umum, konsep Si Unyil adalah agar dapat memberikan pendidikan kepada anak-anak dan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya melalui institusi akademis formal. Pembawaan Si Unyil terkesan

sederhana tetapi tetap menarik dan jelas sehingga mudah dipahami. Durasi program televisi Si Unyil merupakan 30 menit dan terdiri dari tiga segmen, masing-masing segmen terdiri atas tujuh sekuen. Jeda antar segmen diselingi dengan iklan komersial.

Walaupun memiliki perbedaan tema besar yang di angkat, sebab dalam program televisi Si Unyil mengangkat ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan *Minimalife* mengangkat gaya hidup minimalis khususnya *decluttering*, penulis menjadikan Si Unyil sebagai acuan karena ingin mengadaptasi teknik reportase Si Unyil yang menggunakan bahasa sehari-hari tidak kaku tetapi tetap informatif, dan *visual effect* yang menarik agar dapat menyegarkan mata penonton. Perbedaan lainnya merupakan Si Unyil menggunakan gaya penceritaan terbatas, informasi cerita dibatasi dan terikat pada suatu karakter “saya” yaitu, boneka si Unyil dan karakter pendukung lainnya. Sedangkan *Minimalife* tidak berpaku kepada satu karakter dan tidak menggunakan karakter fiksi untuk membawakan program televisi serta narasi. Penulis juga ingin mengadaptasi pembawaan yang terkesan sederhana tetapi tetap menarik dan jelas agar mudah dipahami. Sebab salah satu tujuan yang ingin dicapai penulis dalam membuat program televisi *Minimalife* merupakan menyampaikan informasi yang lengkap dan dikemas seringan mungkin. *Minimalife* diharapkan mampu mengisi *gap* dari sisi tema yang di angkat, dikarenakan Si Unyil hanya membahas ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak mengenai gaya hidup minimalis, *decluttering*, dan topik turunan lainnya dari *Minimalife*.

Tabel 2.1 Karya Terdahulu

Indikator	Karya 1	Karya 2	Karya 3	Karya 4
Platform Distribusi	<i>Netflix</i>	<i>Netflix</i>	<i>Televisi Channel 4, YouTube</i>	<i>Televisi Channel Trans7</i>
Nama Program	<i>Tidying Up with Marie Kondo</i>	<i>The Minimalists: Less is Now</i>	<i>The Hoarder Next Door</i>	<i>Si Unyil</i>
Ringkasan karya	Menceritakan seorang konsultan pengorganisasian yang mempraktikkan metode KonMari pada rumah yang memiliki clutter	Membahas berbagai perubahan hidup sebelum dan sesudah menerapkan gaya hidup minimalis.	Membahas kisah penimbun tingkat ekstrim dan memberikan solusi bagi mereka	Membahas tentang informasi yang mengandung hiburan sekaligus edukasi.
Relevansi	Unsur topik <i>decluttering</i> , tujuan mengenalkan <i>decluttering</i> dan membantu penimbun melakukannya, format program televisi	Menerapkan jurnalisme solutif.	Membahas <i>decluttering</i> , subjek penimbun, dan transformasi rumah penimbun	Memiliki format yang serupa dengan pengemasan feature reporting berkonsep storytelling.
Hasil karya	Program Televisi	Seri Dokumenter	Program televisi	Program Televisi

Sumber: Olahan Penulis (2022)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme Solutif

David Bornstein, Tina Rosenberg, dan Courtney Martin merupakan pendiri “*Solutions Journalism Network*” (Jaringan Jurnalisme Solusi). Organisasi tersebut bekerja untuk menyebarkan praktik jurnalisme solutif di berbagai ruang redaksi media. Menurut David Bornstein, jurnalisme solutif merupakan liputan yang tajam dan menarik, dengan standar jurnalistik yang tinggi mengenai respon publik atas persoalan sosial (Susanti, 2021). Jurnalisme solutif fokus pada kedalaman tentang respon terhadap suatu masalah dan menggali cara-cara untuk memecahkan masalah. Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan audiens wawasan tentang bagaimana sebuah solusi bekerja (Learninglab, 2021).

Terdapat beberapa kriteria jurnalisme solusi menurut Bornstein (Susanti, 2021) antara lain.

1. Fokus pada kedalaman terhadap respon publik atas suatu masalah
2. Menggali cara menyelesaikan masalah secara detil
3. Didukung dengan bukti yang solid (*evidence-based*).
4. Memberikan inspirasi dan wawasan yang bisa direplikasi
5. Mengungkap kelemahan dari respon yang diberikan

Jurnalis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi secara utuh, jika jurnalis meliput suatu masalah, maka perlu pula meliput tanggapan atau solusi atas masalah tersebut. Walaupun fokus pada

tanggapan atas suatu masalah, jurnalisme solutif harus tetap dikerjakan sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Program televisi *Minimalife* menerapkan konsep jurnalisme solutif dengan menyajikan informasi masalah seputar *clutter*, kebiasaan menimbun barang, dan bagaimana kedua hal tersebut dapat mengganggu kualitas kinerja, produktivitas, hingga kesehatan mental seseorang. Kemudian memberikan informasi seputar gaya hidup minimalis khususnya metode *decluttering* sebagai solusi yang ditawarkan agar audiens khususnya generasi milenial tersadarkan akan dampak buruk lingkungan yang tidak rapi, dan mengubah pola pikir sehingga memiliki kualitas kinerja, produktivitas, dan kesehatan mental yang lebih baik.

2.2.2. Generasi Milenial

Generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1982 hingga 2002, membuat pada tahun 2022 generasi milenial menginjak usia 20 hingga 40 tahun (Strauss & Howe, 2000, dalam BPS, 2018, p.14). Dapat disimpulkan bahwa generasi milenial masuk dalam kategori rata-rata usia pernikahan pertama di Indonesia. Generasi milenial bisa juga disebut *Echo Boomers*, generasi setelah *Baby Boomers*. Berikut ciri-ciri generasi milenial (Lyons, 2004, dalam Putra, 2016, p.129).

1. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing.
2. Pola komunikasi lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya, *baby boomers*.

3. Menggunakan media sosial dan mengikuti perkembangan teknologi.
4. Terbuka dengan pandangan ekonomi dan politik, dan bersikap reaktif terhadap perubahan di lingkungan sekitar.

Generasi milenial memiliki sifat yang unik karena banyak terpapar dan dipengaruhi oleh media sosial dan gawai, hal ini membuat pola pikir dan tindakan generasi milenial dapat terpengaruhi.

Penduduk generasi milenial di Indonesia mencapai 69,90 juta jiwa atau 25,97 persen, menduduki posisi kedua dominasi penduduk Indonesia setelah Generasi Z sebanyak 27,97 persen. Generasi milenial ini menunjukkan sikap kritis dengan berpartisipasi dalam kepentingan masyarakat dan ikut terlibat dalam mempengaruhi keputusan atau kebijakan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2018).

Generasi milenial menjadi target audiens untuk program televisi *Minimalife*, dengan alasan generasi ini banyak menggunakan gawai dan seringkali dipengaruhi media sosial. Program televisi *Minimalife* yang akan didistribusikan melalui media sosial YouTube dapat dengan mudah diakses generasi milenial dan memiliki kemungkinan besar dalam memengaruhi. Selain itu, generasi milenial cenderung sudah memiliki penghasilan sendiri dan sudah berumah tangga atau memiliki rumah. Hal ini menyebabkan para generasi milenial memiliki kemampuan untuk membeli benda-benda sesuai dengan keinginan masing-masing dan kemudian kemungkinan berakhir menjadi timbunan di rumah mereka.

2.2.3 Gaya Hidup Minimalis

Menurut Fumio Sasaki (2018) dalam bukunya yang berjudul *Goodbye, Things: On Minimalist Living*, pengertian gaya hidup minimalis memiliki kaitan yang erat dengan ‘membuang benda-benda’ yang tidak penting dan hanya menyisakan yang benar-benar penting. Dengan kata lain, hidup minimalis menurut Sasaki adalah gerakan melatih diri untuk membuang segala sesuatu yang tidak penting. Baginya, hidup minimalis bukan tindakan yang dilakukan dengan tujuan sifat personal.

Sedangkan menurut Joshua Fields Millburn dan Ryan Nicodemus (2011) dalam buku yang berjudul *Minimalism: Live a Meaningful Life*, gaya hidup minimalis berkaitan erat dengan kepemilikan materi. Mereka memiliki anggapan bahwa kepemilikan benda-benda tidak dapat membuat seorang individu bahagia, mereka menganggap gaya hidup minimalis sebagai tindakan yang dilakukan untuk memisahkan antara mana yang penting dicapai dan dapat didahulukan, dan mana yang tidak terlalu penting dan bisa dilakukan belakangan. Bisa disimpulkan bahwa gaya hidup minimalis berarti bahagia dengan apa yang dimiliki, tanpa perlu memiliki obsesi atau keinginan yang berlebih untuk memiliki lebih banyak materi dalam hidup. Gaya hidup minimalis menjadi payung atau tema besar dari ketiga metode yang merupakan topik bahasan program televisi *Minimalife* antara lain, *decluttering*, *slow and sustainable fashion*, dan *mindful eating*.

2.2.4 Decluttering

Decluttering merupakan istilah dan metode yang berangkat dari kata *clutter*, semua benda yang disimpan di dalam rumah maupun lingkungan lain yang tidak menambah nilai ataupun memberikan manfaat dalam hidup seorang individu. Definisi dari *decluttering* sendiri merupakan kegiatan membersihkan dan menyingkirkan benda-benda, pada dasarnya suatu cara atau kegiatan menyingkirkan benda yang tidak digunakan dan hanya menyimpan benda yang dibutuhkan sehari-hari (Waste4change, 2020).

Selain dapat membantu seorang individu dari aspek psikis, dengan jumlah benda yang sedikit dan tertata seseorang dapat menghemat waktu, energi, dan menghemat tempat di rumah. *Decluttering* dapat memberikan kepuasan sendiri bagi yang melaksanakannya, karena selain terhindar dari rumah yang berantakan, seseorang juga mampu memiliki kendali hidup atas rumahnya. Terdapat dua pilihan dalam melakukan *decluttering* yaitu, berdasarkan jenis benda yang ingin disingkirkan atau berdasarkan ruangan yang ada di rumah (Waste4change, 2020).

Untuk memulai *decluttering* berdasarkan jenis benda yang ingin disingkirkan kita dapat membuat daftar barang yang harus dikurangi kemudian memberikan peringkat benda mana yang paling banyak hingga sedikit agar mengetahui benda apa yang diprioritaskan untuk dikurangi. Sedangkan untuk melakukan *decluttering* berdasarkan ruangan yang ada di rumah disarankan untuk memetakan daerah ruangan yang memiliki banyak *clutter* di dalam rumah, kemudian membeikan peringkat titik atau tempat

rumah dengan *clutter* yang paling banyak hingga paling sedikit. Program televisi *Minimalife* akan memberikan pengetahuan mengenai manfaat dan cara-cara untuk memulai *decluttering* yang telah dipaparkan diatas agar audiens dapat merasakan efek positif dan manfaat setelah melakukan *decluttering*.

2.2.5 Karakteristik Televisi

Televisi merupakan salah satu dari berbagai media massa yang telah digunakan oleh masyarakat sejak lama dan kerap berkembang hingga sekarang. Berikut aspek-aspek yang menjadi karakteristik dari televisi (Ardianto & Komala, 2004, p. 137-19).

1. Audio Visual

Tidak hanya menampilkan suara atau audio, televisi mampu menampilkan visual sehingga memungkinkan audiens untuk menggunakan indera pendengaran dan penglihatan, atau melihat dan mendengar sekaligus.

2. Proses Berpikir dalam Gambar

Diperlukan kerangka berpikir sebelum proses pembuatan sebuah program televisi. Pengarah acara berperan untuk merangkai agar gambar-gambar yang ditampilkan memiliki makna. Setelah itu melakukan penggambaran atau merangkai gambar sehingga membentuk sebuah komunitas dan mengandung makna tertentu.

3. Satu Arah

Program yang disiarkan langsung maupun direkam hanya dapat dinikmati secara satu arah oleh audiens. Sebab, audiens tidak dapat melakukan intervensi dan komunikasi terhadap apa yang ditayangkan dalam program televisi tersebut.

4. Pengoperasian yang Kompleks

Produksi program televisi memerlukan pengoperasian yang cukup kompleks dan akan mencapai hasil yang maksimal jika dilakukan oleh orang yang terampil dan terlatih. Hal ini dikarenakan beberapa aspek yang harus dipenuhi seperti teknis alat, proses pengeditan, *talent manager* dan lain lain.

5. Terbuka

Program televisi memiliki sifat terbuka, karena saat mengudara masyarakat yang tinggal di jangkauan daya pancar siaran yang terbuka dapat secara bebas menonton. Sehingga tidak terdapat batas geografis, usia, bahkan akademis. Siapa saja boleh mengakses televisi, tetapi terkadang televisi mengatur akses umur yang ada dengan cara mengatur jam tayang.

6. Selintas

Pesan-pesan dan konten yang ditayangkan televisi hanya dapat dilihat dan didengar secara sepintas, kecuali terdapat siaran ulang atau audiens merekam sendiri. Hal ini menyebabkan penyampaian pesan oleh program televisi harus dikemas secara menarik, mudah

dimengerti, dan mudah dicerna oleh audiens tanpa menyebabkan rasa jenuh.

Tidak semua karakteristik dan kelemahan televisi relevan, karena perkembangan teknologi di zaman yang sudah modern. Karakter bersifat selintas dan bersifat satu arah sudah tidak lagi relevan, adanya platform video seperti YouTube sudah memungkinkan adanya komunikasi dua arah melalui fitur *live chat* dan kolom komentar. Selain itu YouTube juga menampilkan siaran ulang atau cuplikan dari program sehingga audiens dapat menonton program televisi kapanpun tanpa harus menunggu waktu tayang tertentu. Hal ini membuat penulis dan tim memilih platform YouTube untuk mengunggah program televisi *Minimalife*.

2.2.6 Program Televisi

Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran guna memenuhi kebutuhan audiens, berikut pembagian jenis program televisi (Morissan, 2008).

a. Berita

1. Berita Keras (*hard news*)

Berita keras atau *hard news* adalah segala informasi yang bersifat penting dan menarik yang harus segera diberitakan oleh media agar dapat diketahui audiens dengan cepat. Berita keras terbagi dalam beberapa bentuk berita antara lain.

- *Straight News*

Suatu berita yang singkat dan hanya menyajikan informasi terpenting seputar 5W + 1H (*who, what, where, when, why, dan how*) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. *Straight news* sangat terkait waktu karena informasinya tidak bersifat *timeless*.

- *Infotainment*

Menyajikan informasi seputar kehidupan seorang tokoh atau orang yang dikenal masyarakat luas seperti selebriti, penyanyi, aktor, dan lain.

2. Berita Lunak (*soft news*)

Berita lunak atau *soft news* adalah informasi yang penting, menarik, dan disampaikan secara mendalam tetapi tidak bersifat harus segera ditayangkan. *Soft news* terbagi menjadi beberapa kategori antara lain.

- *Feature*

Menyediakan informasi yang ringan dan menarik seperti informasi seputar tempat hiburan dan tempat kuliner yang menarik. *Feature* tidak terikat dengan waktu karena bersifat *timeless*.

- *Current affair*

Menyajikan informasi terkait suatu berita penting yang telah tayang sebelumnya tetapi dibuat lebih lengkap dan mendalam. *Current affair* cukup terkait

dengan waktu karena memiliki batasan hingga isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak.

- *Magazine*

Topik yang disajikan mirip dengan topik yang terdapat dalam majalah. Program ini menampilkan informasi ringan tetapi mendalam.

- *Dokumenter*

Bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan tetapi disajikan dengan cara yang menarik

- *Talk show*

Menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Orang yang diundang adalah mereka yang memiliki pengalaman dengan topik yang dibicarakan.

b. Program Hiburan

Program hiburan bertujuan untuk menghibur audien sdalam bentuk musik, cerita, maupun permainan. Program yang termasuk kategori hiburan antara lain.

1. **Drama**

Menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter beberapa tokoh yang diperankan oleh aktor, dan melibatkan

konflik serta emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah sinetron dan film

2. Permainan atau *Game Show*

Melibatkan sejumlah orang baik individu maupun kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan suatu hadiah, menjawab pertanyaan, dan memenangkan sesuatu.

3. Musik

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, video klip atau konser. Program ini dapat dilakukan di lapangan maupun studio. Biasanya sangat ditentukan dengan kemampuan artis yang menarik audiens, tidak hanya dari kualitas suara tapi juga sebagaimana menariknya suatu penampilan.

4. Pertunjukan

Menampilkan kemampuan seorang individu atau kelompok pada suatu lokasi baik di dalam studio maupun di luar. Jika musisi yang tampil, maka akan menjadi pertunjukkan musik. Jika juru masak yang tampil, maka akan menjadi pertunjukkan memasak, dan lain sebagainya.

2.2.6.1 Feature Reporting

Program *feature* menyajikan kegiatan manusia sehari-hari yang membutuhkan interaksi, rekreasi, pengetahuan, pemecahan masalah, hingga informasi mengenai hiburan lainnya. *Feature*

reporting merupakan bagian dari *soft news*, karena bukan informasi yang harus dipublikasikan secara cepat, dan *feature reporting* bersifat *timeless* (Fachruddin, 2012, p.223).

Terdapat tiga bentuk kemasan *feature reporting* di televisi menurut Andi Fachruddin dalam buku Dasar-dasar produksi televisi (2012).

1. *Feature Reporting* dengan durasi singkat yang dapat disisipkan berdampingan dengan *hard news*. meliputi informasi yang lucu, unik, aneh, dan menimbulkan kekaguman.
2. *Feature reporting* yang terikat dengan peristiwa penting atau berdekatan dengan jadwal penayangan *hardnews* yang menjadi pusat perhatian. Durasinya lebih panjang dibandingkan kemasan *feature* pada poin sebelumnya tetapi harus segera dipublikasikan karena memiliki unsur daya tarik dari berita utamanya. Contohnya aktivitas suatu kelompok musik Korea setelah konser.
3. *Feature reporting* sebagai program reportase yang dikemas luas dan mendalam, ditambah dengan aspek *human interest* agar lebih dramatis. *Feature* ini bertujuan untuk menghibur dan mendidik sehingga dapat bertidi sendiri sebagai program. Program televisi *Minimalife* masuk ke dalam kategori poin ketiga ini.

Feature reporting dapat didefinisikan sebagai suatu jenis berita yang membahas pokok bahasan atau tema yang disajikan dengan berbagai kreasi. Kreasi yang dimaksud meliputi narasi, wawancara, musik, ataupun sandiwara pendek didalamnya. Mengandung informasi yang berbobot ringan, berbeda dengan *straight news* yang langsung mengarah pada pokok persoalan. Cara pemaparan merupakan dengan bahasa yang bertutur dan laporan yang bersifat investigatif membuat *feature reporting* disebut sebagai liputan mendalam yang disusun atas opini, dokumenter, dan ekspresi (Fachruddin, 2012, p.223).

